

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tentang peran dan fungsi lembaga penyuluhan pertanian dalam konteks sosial yang kompleks. Abdussamad (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berusaha memahami secara komprehensif pengalaman subjek penelitian menggunakan bahasa deskriptif dalam situasi alami tertentu, dengan menggunakan berbagai metodologi ilmiah.

Pendekatan kualitatif dipilih karena beberapa alasan fundamental. Pertama, fenomena yang diteliti yaitu peran dan fungsi lembaga penyuluhan pertanian merupakan fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional yang sulit dipahami hanya melalui angka-angka statistik. Kedua, penelitian ini memerlukan pemahaman mendalam tentang perspektif dan pengalaman berbagai aktor yang terlibat dalam sistem penyuluhan pertanian, termasuk penyuluh, petani, dan pejabat dinas pertanian. Ketiga, konteks lokal Kecamatan Panceng memiliki keunikan tersendiri yang memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap nuansa dan dinamika setempat.

Jenis penelitian deskriptif analitis dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi aktual lembaga penyuluhan pertanian di Kecamatan Panceng, sekaligus melakukan analisis kritis terhadap berbagai permasalahan yang teridentifikasi. Penelitian deskriptif tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan fenomena apa adanya, tetapi juga berupaya memberikan interpretasi dan analisis yang dapat menjadi dasar untuk pemecahan masalah.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan

strategis. Pertama, Kecamatan Panceng merupakan salah satu sentra produksi jagung terbesar di Kabupaten Gresik dengan potensi pengembangan yang masih terbuka luas. Kedua, terdapat fenomena penurunan luas lahan pertanian jagung yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir yang memerlukan kajian mendalam. Ketiga, berdasarkan observasi awal, lembaga penyuluhan pertanian di wilayah ini belum pernah melakukan kegiatan penyuluhan khusus untuk komoditas jagung, padahal jagung merupakan komoditas utama di wilayah tersebut.

Secara geografis, Kecamatan Panceng terletak di bagian utara Kabupaten Gresik dengan karakteristik agroekosistem yang didominasi oleh lahan kering. Wilayah ini memiliki curah hujan rata-rata 1.500-2.000 mm per tahun dengan distribusi yang tidak merata, dimana musim hujan berlangsung dari November hingga April dan musim kemarau dari Mei hingga Oktober. Kondisi ini mempengaruhi pola tanam dan produktivitas pertanian di wilayah tersebut.

Waktu penelitian berlangsung selama 4 bulan, yaitu dari Juni – Septemer 2024. Pemilihan waktu ini mempertimbangkan beberapa aspek. Pertama, periode tersebut merupakan masa transisi dari musim tanam kedua ke musim tanam ketiga, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati dinamika kegiatan pertanian dan penyuluhan. Kedua, pada periode tersebut diharapkan informan kunci seperti penyuluh dan petani memiliki waktu yang relatif lebih luang untuk diwawancarai. Ketiga, data produksi dan luas lahan tahun sebelumnya sudah tersedia lengkap untuk dianalisis.

3.3 Subjek dan Informan Penelitian

Penentuan subjek dan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Suryana (2012) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan lebih menekankan pada kualitas informasi yang dapat diberikan daripada jumlah informan. Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah: (1) memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian, (2) terlibat langsung dalam

kegiatan penyuluhan pertanian atau usaha tani jagung, (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan objektif, dan (4) dapat berkomunikasi dengan baik.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kategori:

1. Penyuluh Pertanian

Informan utama adalah penyuluh pertanian yang bertugas di Kecamatan Panceng, termasuk koordinator penyuluh dan penyuluh lapangan. Total terdapat 5 orang penyuluh yang menjadi informan, dengan rincian 1 orang koordinator penyuluh dan 4 orang penyuluh lapangan. Pemilihan penyuluh sebagai informan utama didasarkan pada posisi mereka sebagai pelaksana langsung kegiatan penyuluhan yang memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika penyuluhan di lapangan.

2. Petani Jagung:

Sebanyak 15 petani jagung dipilih sebagai informan dengan mempertimbangkan variasi dalam hal skala usaha, pengalaman bertani, dan keterlibatan dalam kelompok tani. Petani yang dipilih meliputi petani dengan luas lahan <0,5 ha (5 orang), 0,5-1 ha (6 orang), dan >1 ha (4 orang). Variasi ini penting untuk mendapatkan perspektif yang beragam tentang peran lembaga penyuluhan dari sudut pandang penerima manfaat.

3. Pejabat Dinas Pertanian

Informan dari Dinas Pertanian Kabupaten Gresik meliputi Kepala Bidang Penyuluhan (1 orang) dan staf terkait (2 orang). Informan ini dipilih untuk mendapatkan perspektif kebijakan dan manajerial tentang sistem penyuluhan pertanian di tingkat kabupaten.

4. Ketua Kelompok Tani

Sebanyak 5 ketua kelompok tani dipilih sebagai informan untuk memahami dinamika kelembagaan petani dan interaksinya dengan lembaga penyuluhan. Kelompok tani yang dipilih mewakili berbagai tingkat perkembangan dari pemula hingga mandiri.

5. Tokoh Masyarakat

Beberapa tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dan pemahaman tentang dinamika pertanian lokal juga dilibatkan sebagai informan pelengkap untuk memberikan konteks sosial budaya yang lebih luas.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang saling melengkapi untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Kombinasi berbagai teknik pengumpulan data ini penting untuk melakukan triangulasi data yang merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif.

3.4.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi lembaga penyuluhan, aktivitas penyuluhan, interaksi antara penyuluh dan petani, serta kondisi usaha tani jagung di Kecamatan Panceng. Hasanah (2017) menjelaskan bahwa teknik observasi muncul dari upaya jiwa yang disengaja dan terfokus untuk mengakui keberadaan stimulus tertentu yang diinginkan, atau dari pemeriksaan yang bertujuan dan metodis atas situasi atau peristiwa sosial dan gejala-gejala psikologis melalui observasi dan dokumentasi.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa bentuk:

1. Observasi Partisipan Moderat

Peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan penyuluhan dan pertemuan kelompok tani untuk mengamati dinamika interaksi dan proses pembelajaran yang terjadi. Keterlibatan peneliti dibatasi pada tingkat yang tidak mengganggu naturalitas situasi yang diamati.

2. Observasi Non-Partisipan

Untuk mengamati kondisi fisik kantor penyuluhan, sarana prasarana penyuluhan, dan kondisi lahan pertanian jagung. Observasi ini dilakukan dengan mengunjungi berbagai lokasi relevan dan mendokumentasikan temuan melalui catatan lapangan dan foto.

3. Observasi Terstruktur

Menggunakan panduan observasi yang telah disiapkan sebelumnya untuk memastikan aspek-aspek penting tidak terlewatkan. Panduan observasi mencakup aspek fisik (kondisi kantor, sarana prasarana), aspek aktivitas (kegiatan penyuluhan, pertemuan), dan aspek interaksi (komunikasi penyuluh-petani).

Selama observasi, peneliti membuat catatan lapangan yang detail tentang apa yang diamati, termasuk deskripsi situasi, perilaku yang teramati, dan interpretasi awal. Catatan lapangan dibuat sesegera mungkin setelah observasi untuk memastikan akurasi dan kelengkapan informasi.

3.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan teknik utama dalam pengumpulan data penelitian ini. Rizal et al. (2018) menjelaskan bahwa metode wawancara merupakan suatu teknik yang melibatkan terciptanya saluran komunikasi dengan sumber data melalui diskusi lisan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara detail dan mendalam tentang perspektif, pengalaman, dan pandangan informan.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang telah disiapkan sebelumnya. Pedoman ini berisi pertanyaan-pertanyaan kunci yang harus dijawab, namun tetap memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi topik-topik yang muncul selama wawancara. Pertanyaan-pertanyaan disusun berdasarkan tujuan penelitian dan disesuaikan dengan kategori informan.

Proses wawancara dilakukan dengan memperhatikan beberapa prinsip:

1. Membangun Rapport

Sebelum memulai wawancara substantif, peneliti berupaya membangun hubungan yang baik dengan informan melalui percakapan informal dan penjelasan tentang tujuan penelitian.

2. **Pertanyaan Terbuka**

Menggunakan pertanyaan terbuka yang mendorong informan untuk bercerita dan menjelaskan pandangan mereka secara detail.

3. **Probing**

Melakukan pendalaman terhadap jawaban informan dengan pertanyaan lanjutan untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik dan mendalam.

4. **Active Listening**

Mendengarkan dengan aktif dan menunjukkan ketertarikan terhadap apa yang disampaikan informan untuk mendorong keterbukaan.

5. **Dokumentasi**

Wawancara direkam dengan izin informan dan dilengkapi dengan catatan tertulis tentang hal-hal penting dan observasi non-verbal.

Durasi wawancara bervariasi antara 45 menit hingga 2 jam, tergantung pada kedalaman informasi yang diberikan informan. Wawancara dilakukan di lokasi yang nyaman bagi informan, seperti rumah petani, kantor penyuluhan, atau tempat pertemuan kelompok tani.

3.4.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Abdussamad (2021) menjelaskan bahwa pendekatan dokumentasi melibatkan pemeriksaan bahan tertulis, termasuk buku, publikasi, makalah, dan peraturan. Dokumen-dokumen yang dikaji dalam penelitian ini meliputi:

1. **Dokumen Resmi Pemerintah**

Peraturan daerah tentang pertanian, rencana strategis dinas pertanian, laporan tahunan dinas pertanian, dan data statistik pertanian dari BPS.

2. **Dokumen Lembaga Penyuluhan**

Program kerja penyuluhan, laporan kegiatan penyuluhan, data penyuluh dan wilayah binaan, serta materi penyuluhan yang digunakan.

3. Dokumen Kelompok Tani

Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), catatan kegiatan kelompok, dan data anggota kelompok tani.

4. Publikasi Ilmiah

Jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik penelitian untuk memperkaya analisis dan pembahasan.

5. Media Massa

Berita dan artikel di media lokal yang berkaitan dengan pertanian di Kecamatan Panceng untuk mendapatkan konteks yang lebih luas.

Analisis dokumen dilakukan dengan teknik content analysis untuk mengidentifikasi tema-tema penting, pola, dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dokumen-dokumen ini juga digunakan untuk melakukan triangulasi data dengan hasil observasi dan wawancara.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang berkelanjutan dan iteratif yang dimulai sejak awal pengumpulan data hingga penulisan laporan akhir. Proses analisis mengikuti model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan melalui:

1. Pembuatan Ringkasan

Setelah setiap sesi observasi atau wawancara, dibuat ringkasan yang memuat poin-poin penting dan temuan awal.

2. Pengkodean (Coding)

Data yang telah ditranskrip diberi kode berdasarkan tema-tema yang muncul. Pengkodean dilakukan secara bertahap dari kode terbuka (open coding) hingga kode terfokus (focused coding).

3. Kategorisasi

Kode-kode yang telah dibuat dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang lebih besar berdasarkan kesamaan tema atau konsep.

4. Pembuatan Memo

Selama proses reduksi data, dibuat memo analitis yang berisi refleksi, interpretasi awal, dan hubungan antar kategori.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam berbagai bentuk:

1. Matriks

Dibuat matriks yang menampilkan informasi dari berbagai informan tentang tema-tema tertentu untuk memudahkan perbandingan dan identifikasi pola.

2. Diagram dan Bagan

Untuk menggambarkan hubungan antar konsep, struktur organisasi, dan alur proses penyuluhan.

3. Narasi Deskriptif

Penyajian data dalam bentuk cerita yang sistematis untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara komprehensif.

4. Kutipan Langsung

Menyajikan kutipan langsung dari informan untuk mendukung interpretasi dan memberikan suara autentik dari lapangan.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data, namun prosesnya berlangsung sejak awal penelitian. Kesimpulan awal bersifat tentatif dan

terus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Proses verifikasi dilakukan melalui:

1. Triangulasi

Membandingkan data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dokumen) dan informan untuk memastikan konsistensi temuan.

2. Member Checking

Mengembalikan hasil interpretasi kepada informan kunci untuk memastikan akurasi pemahaman peneliti.

3. Peer Debriefing

Mendiskusikan temuan dan interpretasi dengan rekan peneliti atau ahli di bidang terkait.

4. Audit Trail

Menyimpan dokumentasi lengkap tentang proses penelitian untuk memungkinkan penelusuran bagaimana kesimpulan dicapai.

